

Volume 10 No.2, Juli-Desember 2023

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7641>

## **PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM PEMBINAAN KARAKTER MASYARAKAT**

**Mahyiddin**

IAIN Langsa

[mahyiddin@iainlangsa.ac.id](mailto:mahyiddin@iainlangsa.ac.id)

**Wahidah**

IAIN Langsa

*Coresspondent Author email:* [wahidah@iainlangsa.co.id](mailto:wahidah@iainlangsa.co.id)

### **Abstrack**

Students as an intellectual group have the responsibility and obligation to develop the character of their community to improve the quality of their nation's human resources (HR). Students have been equipped with intrapersonal and interpersonal knowledge and skills while at college through the activities of student organizations (ormawa). This research aims to determine the role of the Student Organization (ORMAWA) Islamic Religious Education Student Association (HMP-PAI) in developing community character. What programs and activities do Ormawa carry out to shape community character? This type of research data is qualitative using observation and interview methods which are analyzed using a qualitative descriptive approach from case studies of student activities. The results of this research show that HMP-PAI has played a role in forming community character through four activity programs; first, teaching and assisting the learning of children and adolescents. Second, congregational prayer activities, lectures and Friday preachers. Third, activities for breaking the fast together, praying together. Fourth, various competitions for pious children, including short letter memorization, call to prayer competition, speech competition and fashion show. The activities carried out by HMP PAI IAIN Langsa have contributed to forming religious character, independence, creativity, responsibility, discipline, national defense spirit, communicativeness, social care and respect for achievement.

**Keywords:** *Implementation, Management, Quality Era.*

### **Abstrak**

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki tanggung jawab dan kewajiban membina karakter masyarakatnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsanya. Mahasiswa telah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan intrapersonal dan interpersonal selama di bangku kuliah melalui aktifitas organisasi kemahasiswaan (ormawa). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (HMP-PAI) dalam membina karakter masyarakat. Program dan kegiatan apasaja yang dilakukan Ormawa untuk membentuk karakter masyarkaat? Jenis data penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif dari studi kasus kegiatan mahasiswa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HMP-PAI telah

beperan dalam pembentukan karakter masyarakat melalui empat program kegiatan; pertama, mengajar dan pendampingan belajar anak-anak dan remaja. Kedua, kegiatan shalat jamaah, ceramah, dan khatib Jumat. Ketiga, kegiatan buka puasa bersama, shalat berjamaah. Keempat, kegiatan aneka lomba anak shaleh, diantaranya, hafalan surat pendek, lomba azan, lomba pidato dan fashion show. Kegiatan yang dilaksanakan oleh HMP PAI IAIN Langsa telah berkontribusi membentuk karakter religius, kemandirian, kreatifitas, tanggung jawab, disiplin, jiwa bela negara, komunikatif, peduli sosial dan menghargai prestasi.

**Kata Kunci:** *Pembinaan Karakter, Masyarakat, Peran Organisasi Kemahasiswaan*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang mendasar akhir-akhir ini adalah kecenderungan terjadinya degradasi atau pergeseran moralitas sosial yang melibatkan anak-anak usia sekolah, usia remaja dan pemuda. Beragam bentuk perilaku sosial yang menyimpang misal, tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, begal, *free-sex*, rendahnya sopan-santun dan rasa hormat antar sesama, kebut-kebutan di jalan raya, melanggar rambu-rambu lalu lintas, tawuran, dan lain sebagainya<sup>1</sup>. Menjawab permasalahan tersebut kegiatan pembinaan karakter (akhlak) sangat dibutuhkan. Pembinaan karakter menuntut peran semua pihak salah satunya adalah elemen mahasiswa sebagai salah satu komponen bangsa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa adalah intelektual yang berperan sebagai *agen of change* atau agen perubahan.<sup>2</sup> Maka mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat untuk menguatkan identitas bangsa dan mengokohkan peradaban.

Sejauh ini kajian tentang peran mahasiswa terbagi dalam dua aspek. Pertama, dari segi gerakan moral dalam membuat perubahan suatu bangsa. Secara historis berbagai kajian menunjukkan peran mahasiswa terhadap perubahan nasional dan pembangunan Indonesia mulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda, pelajar, dan gerakan mahasiswa tahun 1966, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun sekaligus membawa bangsa Indonesia memasuki era reformasi<sup>3</sup>. Gerakan mahasiswa memiliki tugas yang nyata untuk mendobrak dan mengingatkan terus pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik dan reformasi birokrasi<sup>4</sup>. Kedua, kajian yang membahas peran mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas dan karakter mahasiswa itu sendiri untuk mempersiapkan kepemimpinan masa yang akan datang. Sebagaimana studi yang membahas peran mahasiswa secara keorganisasian para mahasiswa membuat kegiatan untuk membentuk karakter berfikir kritis dikalangan mahasiswa itu sendiri khususnya di era

---

<sup>1</sup> Agung Priyadi Tahaku, “Kehilangan Identitas Di Tengah Krisis Moralitas Masyarakat Indonesia,” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 1–16, <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/28>.

<sup>2</sup> Ilmaa Surya Istichomaharani and Sandra Sausan Habibah, “Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai ‘Agent of Change, Social Control, Dan Iron Stock,’” in *Prosiding Seminar Nasional Ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,”* vol. 2, 2016.

<sup>3</sup> Arman Muflihady Martadinata, “Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Di Indonesia,” *Idea : Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (April 4, 2019): 1–6, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/idea/article/view/2435>.

<sup>4</sup> Zainal Arifin Mochtar, “Gerakan Mahasiswa Dan Reformasi Birokrasi,” in *Buku 1: Membangun Negeri, Memihaki Bangsa Sendiri*, ed. R. Siti Zuhro and Zainuddin Maliki (Surabaya: Hikmah Press, 2017), 435.

digital<sup>5</sup>. Organisasi kemahasiswaan dianggap mampu membantu mahasiswa dalam sebuah proses pematangan emosi dan proses pendewasaan<sup>6</sup>.

Lebih jauh kajian Juhana dan Suryadi<sup>7</sup> menunjukkan bahwa organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (HMJ PKn) telah berperan dalam membina karakter warga negara yang baik, namun fokusnya pada pembinaan karakter masyarakat kampus. Pembinaan dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan mahasiswa (LKM), seminar hukum, pendidikan anti korupsi, training organisasi, serta sosial dan politik, terbukti dapat membina karakter warga negara yang baik dalam diri mahasiswa. Kajian lain menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa seperti unit kegiatan usaha koperasi mahasiswa mampu membentuk dan mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang meliputi dimensi sensitivitas sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial<sup>8</sup>. Kecerdasan interpersonal tersebut terbukti mampu menumbuhkan karakter kemandirian, kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran, akuntabilitas anggaran, dan manajemen waktu. Penelitian Basri dan Dwiningrum<sup>9</sup> menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui aktifitas mahasiswa secara mandiri. Namun keberhasilan peran organisasi mahasiswa dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter hanya terbatas pada mahasiswa yang aktif dalam pengurus badan eksekutif mahasiswa tidak secara menyeluruh terhadap semua mahasiswa<sup>10</sup>. Dari sejumlah kajian tersebut menunjukkan organisasi mahasiswa berperan penting dalam membina karakter suatu komunitas, namun kajian yang ada lebih banyak menunjukkan peran organisasi mahasiswa dalam membina karakter mahasiswa itu sendiri secara internal.

Kajian ini menganalisis peran organisasi mahasiswa dalam membina karakter masyarakat dengan studi pembinaan karakter masyarakat melalui Kegiatan Pengabdian Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (HMP PAI) di Aceh Timur. kajian ini akan menjawab dua persoalan: Pertama, apa saja program pembinaan karakter masyarakat yang dilakukan oleh HMP PAI? Kedua, bagaimana proses penanaman nilai karakter yang dilaksanakan oleh Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) HMP PAI kepada masyarakat? Kontribusi dari kajian dapat menambah diskursus ilmiah dalam melihat peran mahasiswa di tengah masyarakat pada era digital 5.0 yang dikhawatirkan semakin menghilangkan identitas masyarakat Aceh yang relegius. Secara akademik kajian ini mendiskusikan implikasi peran

<sup>5</sup> Amalia Dwi Pertiwi et al., “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (November 12, 2021): 107–115, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/202>.

<sup>6</sup> Susanti, “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa,” *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 13–29, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/4107>.

<sup>7</sup> “Peranan Organisasi Mahasiswa Dalam Membina Karakter Warga Negara (Studi Deskriptif Terhadap Kepengurusan HMJ PKn IPI Garut),” in *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2019), 113–124, <http://digilib.unimed.ac.id/37504/>.

<sup>8</sup> Fitri Oviyanti, “Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa,” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 61–79, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/905>.

<sup>9</sup> “Peran Ormawa Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan Di Politeknik Negeri Balikpapan),” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 139–158, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/273>.

<sup>10</sup> Muhtar Galuh Ardian, Aris Riswandi Sanusi, and Tridays Repelita, “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Mahasiswa,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (October 23, 2021): 47–52, <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/18221>.

mahasiswa dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter dan religius.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif<sup>11</sup>. Menurut Ibnu Khaldun organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia, karena tanpa organisasi eksistensi manusia tidak akan sempurna<sup>12</sup>. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi (QS Albaqarah: 30). Kehidupan kolektif manusia merupakan skema untuk mengantarkan manusia menuju kesempurnaannya sebagai manusia itu sendiri. Kehidupan kolektif manusia telah dititipkan Tuhan sejak ia diciptakan, sebagai wadah untuk mengaktualkan seruru fitrah yang terdapat dalam diri manusia, misalnya fitrah kesempurnaan, fitrah kebertuhan, dan fitrah kebersosialan (bermasyarakat). Kebutuhan sosial bersama dan hubungan khusus dalam kehidupan manusia yang mempersatukannya ibarat para penumpang yang tengah melakukan perjalanan dalam satu kenderaan, satu pesawat, atau satu kapal menuju tujuan tertentu.

Karakter masyarakat adalah identitas dari komunitas suatu bangsa dan Negara. Kekuatan sebuah negara salah satunya ditentukan oleh karakter yang dimiliki suatu masyarakat. Karakter yang ideal suatu masyarakat yang dapat menguatkan identitas bangsa dan Negara adalah karakter masyarakat yang berbudaya atau dikenal dengan istilah “civilize society” atau masyarakat madani. Diantara karakter masyarakat madani adalah memiliki tingkat derajat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, didukung oleh wawasan yang luas serta sikap dan perilaku berdasarkan norma-norma agama atau memiliki tingkat moralitas yang tinggi<sup>13</sup>. Masyarakat Indonesia dikenal dengan berbagai perbedaan, baik budaya, suku, ras, maupun agama sesuai dengan semboyan yang menjadi pandangan sosial masyarakat Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu<sup>14</sup>. Kebhinnekaan itu kemudian diikat dengan persamaan atau perasaan persatuan, artinya masyarakat Indonesia mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan<sup>15</sup>. Masyarakat Aceh adalah salah satu dari kebhinnekaan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter berpegang teguh pada nilai-nilai syari’at Islam. Karakter yang kemudian menjadi budaya adat

---

<sup>11</sup> Sulfan Sulfan and Akilah Mahmud, “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial),” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (2018): 269–284, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012>.

<sup>12</sup> Ahmadie (Penerjemah) Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 73.

<sup>13</sup> Mia Fitriah Elkaramiah, “Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2017): 11–23.

<sup>14</sup> Siriporn Maneechukate, “Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa,” *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 91 – 102, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/2628/1983>.

<sup>15</sup> Donny Prasetyo and Irwansyah, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 1, no. 1 (2020): 163–175, <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/253/145>.

Aceh sejalan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana semboyan “*adat ngoen hukum lagei zat ngoen sifeut* (adat dengan syariat seperti zat dengan sifat)<sup>16</sup>.

Karakter masyarakat yang perlu diupayakan sesuai dengan keyakinan masyarakat Aceh adalah karakter religius yaitu masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia sehingga syariat Islam yang bersifat universal dan nilai-nilai luhur berupa kejujuran dapat ditanamkan dan diamalkan dalam perilaku keseharian. Dengan karakter tersebut akan terwujudnya masyarakat yang damai, sejahtera dan jauh dari prilaku yang menyimpang.

## 2. Pembinaan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan *to engrave* yang berarti melukis atau menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal<sup>17</sup>. Dari pengertian tersebut kata *character* kemudian diterjemahkan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya<sup>18</sup>. Menurut Mansur Muslich (2011), karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap bertanggungjawab segala akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Karakter, akhlak, moral dan etika memiliki perbedaan yaitu, karakter dalam menentukan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio. Dalam moral, untuk mengetahui baik buruknya perbuatan manusia menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (adat istiadat), sedangkan akhlak untuk menentukan baik buruknya perbuatan manusia menggunakan ukuran berdasarkan Alquran dan Hadits yang bersifat mutlak, absolut dan tidak dapat diubah. Etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep (bersifat teoritis), sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat (bersifat praktis). Etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada, sedangkan moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, tetapi moral lebih bersifat individual. Burhanuddin Salam (1997) mengemukakan, etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Dalam bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Istilah karakter dapat juga dipahami sebagai sekumpulan kualitas dan kondisi yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Majid dan Andayani (2012) mendefinisikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu karakter yang *given* (bawaan) dan karakter yang *willed* (yang diusahakan). *Given character* atau

<sup>16</sup> Syarkawi, “Revitalisasi Adat Istiadat Dan Pembentukan Karakter (Analisis Terhadap Adat Istiadat Dan Pembentukan Karakter Syari’at Di Aceh),” *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11, no. 2 (2011): 40–51, <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/152>.

<sup>17</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, ed. Eni Fariyatul Fahyun (Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021).

<sup>18</sup> Rustam Efendy Rasyid, “Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal,” in *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Mengembangkan*, vol. 3, 2017, 279–286.

karakter bawaan adalah sifat-sifat dan watak yang dibawa sejak lahir, sementara *willed character* atau karakter yang diusahakan adalah sifat dan perilaku yang dibangun dan diusahakan dengan menanamkan di dalam diri dan membiasakan perilaku yang baik<sup>19</sup>. Dalam tulisan ini karakter yang dimaksud adalah karakter yang diusahakan sebagai kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diupayakan melalui kegiatan pembinaan karakter. Proses pembinaan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam kontek interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat<sup>20</sup>.

Proses pembinaan karakter dalam kegiatan Bina Karakter masyarakat yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa dilaksanakan melalui proses yang bertahap, yang terdiri dari tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap pembiasaan (*habit*).

### 3. Peran Organisasi Mahasiswa

Dalam proses melaksanakan pembinaan nilai-nilai karakter pada masyarakat, dibutuhkan peran semua unsur baik dari pihak pemerintahan, perguruan tinggi negeri maupun swasta. Untuk membentuk karakter masyarakat madani tersebut dibutuhkan peran kaum intelektual sebagai katalisator pembangunan masyarakat bangsa dan kemajuan Indonesia<sup>21</sup>. Mahasiswa merupakan salah satu komponen intelektual yang harus mengambil peran dalam pembangunan dan membangun karakter masyarakatnya. Peran tersebut terletak pada usahanya, dalam kehidupannya yang dinamik.<sup>22</sup> Keterlibatan mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan pada masyarakat berperan sebagai katalisator perubahan di tengah masyarakat.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual muda yang berjuang demi terciptanya peradaban yang lebih baik. Mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi, mahasiswa mengambil peran penting dalam suatu negara yaitu sebagai kader/penerus para tokoh bangsa. Mahasiswa adalah aset berharga yang akan memegang estafet kepemimpinan penerus masa depan bangsa dan negara. Mahasiswa sebagai civitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi atau profesional. Pengembangan bakat minat mahasiswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan (Ormawa). Hasil penelitian Basri dan Dwiningrum (2020) menunjukkan bahwa ormawa memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui aktifitas mahasiswa secara mandiri. Pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan bimbingan

<sup>19</sup> M. Yasir Nasution, “Pendidikan Akhlak Dan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali,” in *Semiloka Nasional Pendidikan Akhlaq Membangun Karakter Bangsa* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011).

<sup>20</sup> Mahyiddin and Khairul Amri, “Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Di Institut Agama Islam Negeri Langsa,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 62–78, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/2871>.

<sup>21</sup> Martadinata, “Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Di Indonesia.”

<sup>22</sup> Saifullah, “Pembinaan Karakter Intelektual Aceh Dalam Pembangunan Masyarakat Madani,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 237–258, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7382/0>.

akademik yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya kegiatan mahasiswa untuk mengembalikan anak putus sekolah ke sekolah, memberikan bimbingan sosial, memantau kegiatan Pemerintah<sup>23</sup>. Melalui program karya bakti atau program pengabdian pada masyarakat mahasiswa berpartisipasi dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat<sup>24</sup>. Program pengabdian mahasiswa dalam bentuk kuliah kerja nyata (KKN) dalam bidang Pendidikan yaitu mengajar les Bahasa Indonesia, les Bahasa Inggris, les Matematika, mengaktifkan kembali pengajian, serta membantu guru mengajar di PAUD<sup>25</sup>. Peran mahasiswa di tengah masyarakat menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mewujudkan perubahan dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi motivator untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Organisasi mahasiswa memiliki peran besar dalam membentuk karakter masyarakat, agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menjalankan peran tersebut organisasi kemahasiswaan memiliki tiga potensi: Pertama, organisasi mahasiswa memiliki potensi dan kekuatan dalam sebuah organisasi. Kedua, memiliki legitimasi sebagai refrensi universitas untuk melakukan suatu kegiatan. Ketiga, organisasi mahasiswa memiliki kader-kader yang mumpuni dan cenderung lebih berkomitmen untuk aktif membangun masyarakat<sup>26</sup>. Organisasi kemahasiswaan merupakan organisasi perkaderan dan perjuangan yang dituntut untuk melakukan berbagai perubahan melalui berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai wujud dari Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Arbi Sanit<sup>27</sup> bahwa: “Ada lima faktor yang menjadikan mahasiswa peka dengan masalah kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan: 1. Sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk bergerak di antara semua lapisan masyarakat. 2. Sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. 3. Kehidupan kampus membentuk gaya unik melalui akulterasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. 4. Mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat. Dengan kata lain, mahasiswa adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. 5. Seringnya mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan, dan penelitian berbagai masalah masyarakat.

Apa yang dilakukan dalam organisasi kemahasiswaan merupakan suatu pembelajaran, sumbangsih pikiran dan tenaga untuk dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Mahasiswa juga berperan sebagai masyarakat suatu bangsa, mahasiswa juga dituntut untuk peduli, sadar dan merasakan kondisi nyata masyarakatnya yang sedang mengalami krisis multidimensioinal, serta mengekspresikan rasa empatinya tersebut dalam suatu aksi. Ketika meyakini kebenaran, mahasiswa sejati akan memberi secara ikhlas tanpa

<sup>23</sup> Istichomaharani and Habibah, “Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai ‘Agent of Change, Social Control, Dan Iron Stock.’”

<sup>24</sup> Berliani Aslam Alkiromah Warsah and Idi Warsah, “Urgensi Perguruan Tinggi Bagi Mahasantri Di Era Society 5.0,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 80–102, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/6168>.

<sup>25</sup> Megawati Megawati and Nurfitri Nurfitri, “Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Wujud Pengabdian Di Desa Air Terjun,” *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (February 3, 2023): 204–208, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna/article/view/307>.

<sup>26</sup> Susanti, “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.”

<sup>27</sup> Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia: Kestabilan, Peta Kekuatan Politik, Dan Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

pamrih, berjuang sepenuh hati. Daya analisis yang kuat dan didukung dengan spesialisasi keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisan mereka berbasis intelektual.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Paya Bili yang merupakan salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Fokus dalam penelitian ini adalah penanaman nilai karakter dalam pelaksanaan program Bina Karakter (BIKAR) Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (HMP PAI) IAIN Langsa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu model penelitian dengan menggunakan pendekatan alamiah dalam mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tidak berdasarkan angka-angka dalam pengolahan datanya<sup>28</sup>. Sumber data penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan yang melakukan kegiatan BIKAR terhadap masyarakat.

Pengumpulan data dan penggalian informasi, penulis melakukan studi literatur dari berbagai jurnal kontemporer maupun buku-buku yang berhubungan dengan organisasi kemahasiswaan dan perannya di tengah masyarakat. Terkait dengan program-program yang mendukung pembinaan karakter pada masyarakat, penulis menggali data dengan melakukan wawancara dengan lima orang pengurus HMP PAI IAIN Langsa untuk memperoleh informasi atau data dari penelitian ini. Selain wawancara data terkait dengan program-program pembinaan karakter yang dilakukan mahasiswa diperoleh dari dokumentasi kegiatan HMP PAI berupa dokumen-dokumen laporan kegiatan kemahasiswaan. Dari pengumpulan data kemudian penulis melakukan klasifikasi data sesuai kelompoknya yang kemudian disusun dan dideskripsikan. Proses pengolahan data dengan mengacu kepada pengolahan analisis isi (*content analysis*)<sup>29</sup>.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembinaan karakter masyarakat yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa dibagi dalam empat bentuk kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat yaitu anak-anak usia sekolah dasar, remaja yang sekolah SMP dan pemuda yang tengah menempuh pendidikan setara SMA. Kemudian kegiatan terhadap masyarakat umum melalui kegiatan yang berbasis masjid.

#### **1. Kegiatan Mengajar dan Membimbing Anak-Anak/Remaja.**

Para peserta diberikan arahan yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka serta membiasakan aktifitas yang baik seperti ibadah shalat, olah raga, belajar bersama dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua HMP PAI bahwa para mahasiswa mengorisir anak-anak dari masyarakat untuk diberikan pengetahuan melalui pendampingan belajar setelah pulang sekolah, kemudian menfasilitasi remaja dan pemuda mengadakan olah raga futsal setiap sore, dan mengajak masyarakat menghidupkan shalat lima waktu secara berjamaah. Terkait pelaksanaan shalat berjamaah mahasiswa menjelaskan bahwa “Imam shalat fardhu diisi oleh mahasiswa yang sifatnya bergilir, yang dibuatkan jadwal sesuai dengan kesepakatan bersama. Shalat fardhu yang dilakukan dengan berjamaah dapat menumbuhkan karakter religius mahasiswa. Adapun dalam pelaksanaan penunjukan sebagai imam shalat

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

<sup>29</sup> T. Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004).

dilakukan secara bergilir dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab". Ini merupakan bentuk pembiasaan kebiasaan yang baik atau upaya membentuk karakter bertanggungjawab pada komunitas remaja dan pemuda di tengah masyarakat.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Pembinaan bertujuan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang yang seimbang, utuh dan selaras dengan pengetahuan, keterampilan dan fitrah yang cenderung kepada kebaikan<sup>30</sup>. Kecenderungan dan keinginan yang baik yang disertai dengan keterampilan tertentu akan menjadi bekal dalam mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

## **2. Pembinaan Karakter Melalui Ceramah dan Khutbah Jumat.**

Kegiatan ini sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua HMP PAI bahwa peserta pengabdian menjadwalkan ceramah setiap selesai shalat shubuh untuk memberikan tausiyah kepada jamaah secara bergiliran. Materi yang disampaikan berkaitan dengan ajaran Islam yang berisi nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Penyampaian tausiyah tersebut mampu mengembangkan karakter religius dan komunikatif mahasiswa. Karakter religius merupakan bagian dari karakter yang perlu ditanamkan pada masyarakat, agar dapat menjauhkan diri dari berbagai perbuatan yang menyimpang dengan ajaran Islam dan hukum Negara. Pembinan karakter melalui program ceramah dalam pendidikan karakter merupakan upaya memberikan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) yang menjadi dasar terbentuknya tindakan (*action*). Sebagaimana dijelasakan Thomas Lickona<sup>31</sup> bahwa ada tiga aspek karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Pendidikan karakter melalui ceramah dan khutbah dapat memberikan pengetahuan tentang konsep kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Kegiatan ceramah dan khutbah berkontribusi terhadap pembinaan karakter masyarakat yang dimulai dengan menjelaskan konsep karakter yang baik, kemudian menanamkan rasa cinta kepada kebaikan sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan yang selanjutnya akan menjadi karakter yang baik. Pembinaan karakter tidak sekedar hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan dan mau melaksanakan yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ary Ginanjar<sup>32</sup> bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (ESQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik.

---

<sup>30</sup> Wahidah, "Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 580–589, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1065/737>.

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991).

<sup>32</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Argha Publishing, 2001), 51.

Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini agak diabaikan oleh Lembaga Pendidikan.

Pada hari jumat salah seorang peserta BIKAR diminta untuk menjadi khatib shalat jum'at, pelaksanaan menjadi khatib shalat jumat merupakan pengembangan karakter religius dan komunikatif karena membutuhkan skill dalam penyampaian materi khutbah, agar dapat dipahami oleh para jamaah. Ceramah dan khutbah merupakan salah satu cara pembentukan karakter dengan metode *tadzkirah* yaitu memberikan pengatanperingatan<sup>33</sup>.

### **3. Kegiatan Buka Puasa Bersama dan Shalat Berjamaah.**

Selama para mahasiswa berada di masyarakat mereka melakukan program pembinaan karakter dengan mengajarkan pada anak masyarakat tentang materi-materi tata cara wudhu, azan, iqamah dan shalat dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk dalam pembinaan karakter secara pembiasaan atau *action*. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran dan pembiasaan terbukti dapat menumbuhkan karakter religius anak berupa sopan santun, saling menghargai, shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca alquran, mengajarkan dan membisakan membaca doa sehari-hari, membisakan 3S (salam, senyum dan sapa), toleransi, dan menjaga kebersihan lingkungan<sup>34</sup>.

Selanjutnya kegiatan buka puasa bersama disamping menumbuhkan karakter religious juga karakter kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Program berbuka puasa yang dilakukan secara bersama-sama dengan warga masyarakat dapat menumbuhkan karakter peduli sosial, karena makanan yang disediakan berasal dari sumbangan mahasiswa dan warga masyarakat. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam kegiatan buka puasa bersama terdapat dua aspek yaitu ibadah dan akhlak. Aspek ibadah yaitu memberi makan orang yang sedang berbuka, menyiapkan tempat untuk kajian dan berbuka, setelah buka bersama baik remaja maupun jamaah lainnya langsung melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dari aspek akhlak kegiatan buka puasa bersama menumbuhkan sikap berbuat baik, menolong orang, ketika menyediakan sesuatu harus dengan santun, menjaga adab, kemudian menjaga batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan<sup>35</sup>.

Setelah kegiatan buka puasa bersama dilakukan kegiatan shalat berjamaah lima waktu dan shalat tarawih. Dalam kegiatan ini iImam shalat *fardhu* diisi oleh mahasiswa yang sifatnya bergilir, yang dibuatkan jadwal sesuai dengan kesepakatan bersama. Shalat fardhu yang dilakukan dengan berjamaah dapat menumbuhkan karakter religius mahasiswa, dan masyarakat. Kegiatan slahat berjamaah dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab. Shalat tarawih dan shalat witir dapat menumbuhkan karakter religius. Dalam pelaksanaan shalat yang dilakukan secara berjamaah diawal waktu dapat menumbuhkan karakter disiplin dan

---

<sup>33</sup> Mahyiddin, “Metode Building Karakter Education Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 1–11, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/221>.

<sup>34</sup> Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak,” *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–146, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharrahah>.

<sup>35</sup> Nurhidayah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Buka Bersama Puasa Sunnah Senin Kamis Pada Remaja Masjid Raya Mujahidin Kota Pontianak” (IAIN Pontianak, 2022), <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1948>.

tanggung jawab seorang warga masyarakat secara individu yang berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan.

#### **4. Kegiatan Aneka Lomba Anak Shaleh**

Kegiatan untuk menanamkan karakter keberanian, kepercayaan diri telah dilaksanakan aneka lomba anak shaleh. Diantara kegiatan yang perlombaan adalah hafalan surat pendek, lomba azan, lomba pidato dan *fashion show*. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada minggu terekhir pengabdian yang puncaknya diumumkan siapa diantara para peserta yang memenangkan perlombaan. Apresiasi tersebut menunjukkan bahwa para peserta memiliki kecerdasan dan prestasi yang membanggakan sehingga sudah sewajarnya untuk mendapatkan penghargaan, sehingga menjadi stimulus bagi peserta untuk mengasah keterampilan mereka. Kegiatan lomba merupakan salah satu metode pembentukan karakter yang dikenal dengan *Targhib* dan *Tarhib* yaitu pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhhlak mulia, dengan adanya hadian akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki<sup>36</sup>. Dan ini akan memberi efek domino tatkala temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujiannatau yang lainnya.

Pembinaan karakter oleh mahasiswa yang tergabung dalam HMP PAI IAIN Langsa menerapkan konsep pendidikan karakter yang mengacu kepada *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang jelas bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional<sup>37</sup>. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam dalam kegiatan lomba anak shaleh oleh HMP PAI IAIN Langsa berasal dari empat sumber.

Pertama, syariat Islam. Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang fanatik dengan syariat Islam. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat diarahkan pada kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam. Untuk membina karakter masyarakat Aceh yang bersyariat, menurut Syarkawi<sup>38</sup> ada dua aspek yang perlu dilakukan; 1) Dengan menumbuhkan tradisi kearifan lokal yang banyak mengandung ajaran dan nasehat dalam berperilaku. 2) Mengfungsikan mesjid sebagai wahana pembentukan karakter masyarakat Aceh yang bersyariat. Karenanya, kegiatan lomba anak shaleh yang dilakukan HMP PAI dipusatkan dalam lingkungan masjid untuk membina karakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari syariat Islam, berupa seni suara azan, hafalan surah pendek, dan lompa hafalan doa sehari-hari bagi anak-anak dan remaja.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang tekadung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.<sup>39</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi landasan

<sup>36</sup> Mahyiddin, "Metode Building Karakter Education Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>38</sup> "Revitalisasi Adat Istiadat Dan Pembentukan Karakter (Analisis Terhadap Adat Istiadat Dan Pembentukan Karakter Syari'at Di Aceh)."

<sup>39</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa

pembinaan karakter masyarakat oleh mahasiswa diarahkan peserta binaan untuk menjadi warga negara yang lebih baik melalui lomba wawasan kebangsaan. Dengan adanya lomba diharapkan tumbuh kesadaran generasi muda untuk menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya yang diyakini masyarakat Aceh adalah budaya yang memiliki dasar nilai-nilai ke-Islaman sehingga dalam komunikasi dengan anggota masyarakat dilakukan dengan sopan santun yang menghargai kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat.<sup>40</sup> Nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat tempat pengabdian menjadi sumber nilai pembinaan karakter masyarakat, seperti budaya gotong royong, budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, budaya kesetiakawan sosial, budaya religius dan lainnya. Kegiatan lomba anak shaleh merupakan bagian dari membudayakan berpakaian, berprilaku, dan beraktifitas untuk membiasakan karakter keIslaman di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran ormawa dalam pembinaan karakter budaya masyarakat berupa

Keempat, lomba anak shaleh memili kesesuaian dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangsa potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>41</sup> Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi landasan dan nilai karakter yang ditanamkan oleh mahasiswa kepada masyarakat melalui anak-anak dan remaja yang dibimbing oleh mahasiswa. Sehingga mereka memiliki kualitas karakter warga negara Indonesia yang cinta tanah air dan taat pada ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia sebagai karakter bangsa.

Kegiatan lomba anak shaleh sebagai salah bentuk apresiasi terhadap potensi dan bakat yang dapat menumbuhkan karakter positif berupa tindakan yang menunjukkan rasa senang dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai karakter dari lomba anak shaleh akan mengembangkan sikap dan tindakan yang mendorong peserta lomba untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain yang merupakan aktualisasi dari karakter saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara <sup>42</sup>. Melalui lomba anak shaleh karakter

---

Di Sekolah,” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

<sup>40</sup> T. Ibrahim Alfian, *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh* (Jakarta: LP3ES, 1977).

<sup>41</sup> Pemerintah Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

<sup>42</sup> Basri and Dwiningrum, “Peran Ormawa Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan Di Politeknik Negeri Balikpapan).”

tersebut ditumbuhkembangkan sejak dini agar tercipta suasana yang harmonis, damai, dan tenram antara satu warga negara dengan warga Negara lainnya di tengah masyarakat.

## **E. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMP PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa telah memainkan peran aktifnya sebagai agen perubahan dalam membina karakter masyarakat yang dilaksanakan dalam empat bentuk kegiatan yaitu. Pertama, kegiatan mengajar dan membimbing anak-anak/remaja. Kedua, melalui ceramah dan khutbah jumat. Ketiga, kegiatan buka puasa bersama dan shalat berjamaah. Dan keempat, kegiatan lomba anak shaleh. Keempat kegiatan tersebut telah berkontribusi menanamkan nilai-nilai religius, kemandirian, tanggung jawab, kesetiakawan sosial dan karakter cinta Negara dan bangsa berbasis nilai-nilai syariat Islam, Pancasila, kearifan lokal, dan tujuan pendidikan nasional.

Implikasi dari peneltian ini model pembinaan karakter masyarakat dalam bentuk empat kegiatan tersebut dapat dijadikan model dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa. Kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh insan akademis kampus harus terus ditingkatkan agar karakter masyarakat Indonesia semakin kokoh untuk menghadapi berbagai ekses dari perkembangan teknologi, pengaruh budaya liberalisme dan hedonism yang mengancam kerusakan karakter moral generasi bangsa di masa mendatang.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah data yang dikumpulkan dari kegiatan mahasiswa masih terbatas pada satu Ormawa, sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut terkait peran mahasiswa dalam membina karakter masyarakat yang melibatkan Ormawa yang lebih luas dalam bentuk grounded research.

## **Daftar Rujukan**

- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–146. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharrahah>.
- Alfian, T. Ibrahim. *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: LP3ES, 1977.
- Ardian, Muhtar Galuh, Aris Riswandi Sanusi, and Tridays Repelita. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Mahasiswa." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (October 23, 2021): 47–52. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/18221>.
- Basri, Basri, and Nawang Retno Dwiningrum. "Peran Ormawa Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan Di Politeknik Negeri Balikpapan)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 139–158. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/273>.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2017): 11–23.
- Ginanjar, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Argha Publishing, 2001.

- Istichomaharani, Ilmaa Surya, and Sandra Sausan Habibah. "Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai 'Agent of Change, Social Control, Dan Iron Stock.'" In *Prosiding Seminar Nasional Ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN."* Vol. 2, 2016.
- Juhana, and Karim Suryadi. "Peranan Organisasi Mahasiswa Dalam Membina Karakter Warga Negara (Studi Deskriptif Terhadap Kepengurusan HMJ PKn IPI Garut)." In *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*, 113–124. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2019. <http://digilib.unimed.ac.id/37504/>.
- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- Mahyiddin. "Metode Building Karakter Education Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 1–11. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/221>.
- Mahyiddin, and Khairul Amri. "Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Di Institut Agama Islam Negeri Langsa." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 62–78. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/2871>.
- Maneechukate, Siriporn. "Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa." *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 91 – 102. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/2628/1983>.
- Martadinata, Arnan Muflihady. "Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Di Indonesia." *Idea : Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (April 4, 2019): 1–6. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/idea/article/view/2435>.
- Megawati, Megawati, and Nurfitri Nurfitri. "Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Wujud Pengabdian Di Desa Air Terjun." *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (February 3, 2023): 204–208. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna/article/view/307>.
- Mochtar, Zainal Arifin. "Gerakan Mahasiswa Dan Reformasi Birokrasi." In *Buku 1: Membangun Negeri, Memihaki Bangsa Sendiri*, edited by R. Siti Zuhro and Zainuddin Maliki. Surabaya: Hikmah Press, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution, M. Yasir. "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali." In *Semiloka Nasional Pendidikan Akhlaq Membangun Karakter Bangsa*. Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011.
- Nurhidayah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Buka Bersama Puasa Sunnah Senin Kamis Pada Remaja Masjid Raya Mujahidin Kota Pontianak." IAIN Pontianak, 2022. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1948>.
- Oviyanti, Fitri. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 61–79. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/905>.
- Pemerintah Indonesia. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Ratih Novi Septian, Riswati Ashifa, and Prihantini Prihantini. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (November 12, 2021): 107–115. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/202>.
- Prasetyo, Donny, and Irwansyah. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 1, no. 1 (2020): 163–175.  
<https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/253/145>.
- Rasyid, Rustam Efendy. “Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal.” In *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 3:279–286, 2017.
- Saifullah. “Pembinaan Karakter Intelektual Aceh Dalam Pembangunan Masyarakat Madani.” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 237–258.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7382/0>.
- Sanit, Arbi. *Sistem Politik Indonesia: Kestabilan, Peta Kekuatan Politik, Dan Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Sugiono, T. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sulfan, Sulfan, and Akilah Mahmud. “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial).” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (2018): 269–284. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012>.
- Susanti. “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 13–29.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/4107>.
- Syarkawi. “Revitalisasi Adat Istiadat Dan Pembentukan Karakter (Analisis Terhadap Adat Istiadat Dan Pembentukan Karakter Syari’at Di Aceh).” *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 11, no. 2 (2011): 40–51.  
<https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/152>.
- Tahaku, Agung Priyadi. “Kehilangan Identitas Di Tengah Krisis Moralitas Masyarakat Indonesia.” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 1–16.  
<https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrssb/article/view/28>.
- Thoha, Ahmadie (Penerjemah). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Wahidah. “Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 580–589.  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1065/737>.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Edited by Eni Fariyatul Fahyun. Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021.
- Warsah, Berliani Aslam Alkiromah, and Idi Warsah. “Urgensi Perguruan Tinggi Bagi Mahasantri Di Era Society 5.0.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 80–102. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/6168>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.